

## Stigma Sosial Pada Individu Bertato Dikalangan Masyarakat Di Ds. Gorang Gareng Taji, Kec. Nguntoronadi, Kab. Magetan

<sup>1</sup>Canoe Irsha Sadewo, <sup>2</sup>Mohammad Insan Romadhan, <sup>3</sup>Nara Garini Ayuningrum

<sup>1,2,3</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

canoesadewo@gmail.com

### Abstrak

Stigma sosial terhadap individu bertato masih menjadi fenomena yang kuat di masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Gorang Gareng Taji, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan. Individu bertato kerap dikaitkan dengan citra negatif seperti perilaku menyimpang, kriminalitas, dan rendahnya moralitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk stigma sosial yang berkembang di masyarakat serta dampaknya terhadap kehidupan sosial individu bertato. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan terdiri dari individu bertato dan masyarakat sekitar yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial muncul dalam bentuk pelabelan negatif, sikap diskriminatif, serta pembatasan interaksi sosial. Stigma tersebut dipengaruhi oleh konstruksi budaya, nilai agama, dan minimnya pemahaman masyarakat mengenai makna tato bagi individu. Dampak stigma dirasakan dalam bentuk tekanan psikologis, keterbatasan relasi sosial, dan hambatan partisipasi sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa stigma sosial terhadap individu bertato merupakan hasil konstruksi sosial yang dapat diminimalkan melalui edukasi, komunikasi interpersonal, dan peningkatan toleransi sosial di masyarakat.

**Kata kunci:** stigma sosial, individu bertato, masyarakat desa, persepsi sosial

### Abstract

*Social stigma against tattooed individuals remains a persistent phenomenon in rural communities, including Gorang Gareng Taji Village, Nguntoronadi District, Magetan Regency. Tattooed individuals are often associated with negative stereotypes such as deviant behavior, criminality, and low morality. This study aims to analyze the forms of social stigma that develop within the community and their impacts on the social lives of tattooed individuals. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants consisted of tattooed individuals and local community members selected purposively. The findings indicate that social stigma manifests in negative labeling, discriminatory attitudes, and restricted social interactions. Such stigma is influenced by cultural constructions, religious values, and limited public understanding of the personal meanings of tattoos. The impacts include psychological pressure, limited social relations, and barriers to social participation. This study concludes that social stigma toward tattooed individuals is socially constructed and can be reduced through education, interpersonal communication, and the promotion of social tolerance.*

**Keyword:** social stigma, tattooed individuals, rural community, social perception

### Pendahuluan

Tato merupakan salah satu bentuk ekspresi diri yang telah ada sejak lama dan memiliki makna beragam dalam berbagai kebudayaan. Namun, dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan, tato sering kali dipersepsi secara negatif. Individu bertato kerap dianggap menyimpang dari norma sosial dan nilai agama yang berlaku.

Persepsi tersebut membentuk stigma sosial yang berdampak pada cara masyarakat memperlakukan individu bertato.

Stigma sosial, menurut Goffman, merupakan atribut yang mendiskreditkan individu sehingga mengurangi penerimaan sosial terhadapnya. Stigma muncul melalui proses pelabelan, stereotip, dan diskriminasi yang dilegitimasi oleh norma sosial. Dalam masyarakat desa yang cenderung homogen dan menjunjung tinggi nilai kolektivitas, perbedaan penampilan fisik seperti tato dapat menjadi sumber penilaian negatif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa individu bertato sering mengalami diskriminasi sosial, kesulitan memperoleh pekerjaan, serta tekanan psikologis akibat penolakan sosial. Namun, kajian mengenai stigma sosial terhadap individu bertato di wilayah pedesaan, khususnya di Kabupaten Magetan, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana stigma tersebut terbentuk dan dirasakan oleh individu bertato.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena stigma sosial dari perspektif individu bertato dan masyarakat. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Informan penelitian ditentukan secara purposive, terdiri dari beberapa individu bertato yang berdomisili di Desa Gorang Gareng Taji serta tokoh masyarakat dan warga sekitar. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap individu bertato di Desa Gorang Gareng Taji muncul dalam beberapa bentuk. Pertama, pelabelan negatif, seperti anggapan bahwa individu bertato identik dengan perilaku buruk, premanisme, dan pelanggaran norma agama. Pelabelan ini berkembang melalui interaksi sosial dan diwariskan secara turun-temurun.

Kedua, sikap diskriminatif yang tercermin dalam pembatasan interaksi sosial. Beberapa individu bertato mengaku dijauhi, kurang dilibatkan dalam kegiatan sosial, dan dipandang dengan curiga oleh masyarakat. Ketiga, stigma juga berdampak pada aspek psikologis, seperti rasa rendah diri, kecemasan sosial, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan.

Stigma sosial ini dipengaruhi oleh faktor budaya dan religiusitas masyarakat yang memandang tato sebagai simbol penyimpangan. Minimnya komunikasi terbuka antara individu bertato dan masyarakat memperkuat kesalahpahaman. Temuan ini sejalan dengan teori konstruksi sosial yang menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan makna bersama.

Desa Gorang Gareng Taji merupakan wilayah pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional, norma sosial, dan ajaran agama sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Struktur sosial masyarakat cenderung homogen dengan ikatan kekerabatan yang kuat. Kondisi tersebut memengaruhi cara masyarakat memandang individu yang

dianggap berbeda, termasuk individu yang memiliki tato di tubuhnya. Perbedaan penampilan fisik sering kali menjadi dasar penilaian awal sebelum masyarakat mengenal kepribadian atau perilaku individu secara lebih mendalam.

Dalam konteks ini, tato dipahami bukan sekadar sebagai seni tubuh, melainkan simbol yang sarat dengan makna sosial. Mayoritas masyarakat memaknai tato sebagai representasi perilaku menyimpang, masa lalu yang buruk, atau pelanggaran terhadap norma agama. Pandangan tersebut berkembang melalui proses sosialisasi yang berlangsung lama, baik melalui keluarga, lingkungan sosial, maupun narasi budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa stigma sosial terhadap individu bertato di Desa Gorang Gareng Taji masih kuat dan termanifestasi dalam pelabelan negatif, diskriminasi sosial, serta tekanan psikologis. Stigma tersebut terbentuk melalui konstruksi budaya, nilai agama, dan kurangnya pemahaman masyarakat.

Saran yang dapat diberikan adalah perlunya edukasi sosial untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai keberagaman ekspresi diri. Selain itu, individu bertato diharapkan dapat membangun komunikasi interpersonal yang positif untuk mengurangi jarak sosial. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam kajian stigma sosial di masyarakat pedesaan.

## **Daftar Pustaka**

- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2018). *Theories of Human Communication*. New York: Routledge.
- Ritzer, G. (2014). *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage.
- Adler, P., & Adler, P. (2012). *Sociological Odyssey*. Belmont: Wadsworth.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage.